
**WORKSHOP PENULISAN BERITA JURNALISTIK:
MENINGKATKAN KETERAMPILAN MASYARAKAT KABUPATEN LOMBOK UTARA DALAM
MENGHADAPI ERA DIGITAL DAN MISINFORMASI**

**[Journalistic News Writing Workshop: Improving The Skills Of North Lombok District
Communities In Dealing With The Digital Era And Misinformation]**

**Sandi Justitia Putra^{1)*}, Pin Kharisma Audina²⁾, Denda Devi Sarah Mandini³⁾,
Irma El-Mira Husbuyanti⁴⁾, Anisa Purwa Ningrum⁵⁾, Lalu Ahmad Rahmat⁶⁾,
Ismi Arifiana Rahmandari⁷⁾, Sumanjayadi⁸⁾, M.Saleh Hambali⁹⁾, Rita Arisandy¹⁰⁾,
Yani Rosita Sarlan¹¹⁾, Zulhadi¹²⁾**

Universitas 45 Mataram

sandijustitiaputra@gmail.com (corresponding)

ABSTRAK

Workshop Penulisan Berita Jurnalistik bertema "Mencetak Citizen Journalism Kekinian yang Kreatif dan Inovatif" di Desa Bentek, Lombok Utara. Kegiatan ini dirancang dengan metode partisipatif, melibatkan pemaparan materi, diskusi kelompok, simulasi, dan praktik langsung. Materi pelatihan mencakup konsep dasar jurnalistik, teknik penulisan berita, etika jurnalistik, dan pemanfaatan media digital. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta tentang literasi jurnalistik, keterampilan menulis berita, serta kesadaran akan pentingnya etika dan verifikasi informasi. Sebanyak 90% peserta berhasil mempublikasikan berita melalui platform digital dengan memanfaatkan strategi penyajian konten yang kreatif. Kegiatan ini memberikan kontribusi nyata dalam mendukung ekosistem informasi yang sehat dan bertanggung jawab, sekaligus memperkuat partisipasi masyarakat lokal dalam proses penyampaian berita yang berkualitas. Melalui literasi jurnalistik yang ditanamkan, diharapkan terbentuk komunitas citizen journalism yang berintegritas dan berdampak positif bagi masyarakat.

Kata kunci: *citizen journalism; literasi jurnalistik; etika; media digital; misinformasi.*

ABSTRACT

Journalistic News Writing Workshop with the theme "Producing Creative and Innovative Contemporary Citizen Journalism" in Bentek Village, North Lombok. This activity was designed using a participatory method, involving material presentation, group discussions, simulations, and direct practice. The training materials covered basic journalistic concepts, news writing techniques, journalistic ethics, and the use of digital media. The evaluation results showed a significant increase in participants' understanding of journalistic literacy, news writing skills, and awareness of the importance of ethics and information verification. As many as 90% of participants succeeded in publishing news through digital platforms by utilizing creative content presentation strategies. This activity makes a real contribution to supporting a healthy and responsible information ecosystem, while strengthening local community participation in the process of delivering quality news. Through instilling journalistic literacy, it is hoped that a citizen journalism community will be formed that has integrity and has a positive impact on society.

Keywords: *citizen journalism; journalistic literacy; ethics; digital media; misinformation.*

PENDAHULUAN

Era digital telah membawa perubahan besar dalam cara masyarakat mengakses, memproduksi, dan menyebarkan informasi. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah memberikan kemudahan bagi masyarakat umum untuk terlibat langsung dalam proses penyampaian berita, yang sebelumnya hanya menjadi domain jurnalis profesional. Fenomena ini dikenal sebagai *citizen journalism*, di mana masyarakat dapat berperan sebagai pewarta yang menyampaikan informasi secara langsung melalui media sosial, blog, atau platform digital lainnya (Gillmor, 2004; Hermida, 2010).

Kehadiran *citizen journalism* memiliki potensi besar untuk memperkuat demokratisasi informasi. Masyarakat tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga menjadi produsen yang dapat memberikan perspektif lokal yang sering terlewatkan oleh media arus utama (Allan & Thorsen, 2009). Dengan akses yang lebih mudah ke teknologi, seperti ponsel cerdas dan internet, setiap individu kini memiliki peluang untuk berkontribusi dalam ekosistem informasi global (Bruns, 2008).

Namun, peluang ini juga diiringi tantangan besar, terutama terkait akurasi, validitas, dan etika dalam penyebaran informasi. Penyebaran berita bohong (*hoax*), misinformasi, dan disinformasi menjadi isu krusial yang dapat merusak kepercayaan publik terhadap media dan menciptakan polarisasi sosial (Wardle & Derakhshan, 2017). Penelitian oleh Tandoc et al. (2018) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial sebagai platform utama untuk *citizen journalism* sering kali meningkatkan risiko penyebaran informasi yang tidak diverifikasi, menggarisbawahi pentingnya literasi digital dan jurnalistik.

Dalam konteks ini, literasi jurnalistik menjadi kebutuhan mendesak. Literasi jurnalistik tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam menulis berita, tetapi juga pemahaman terhadap etika jurnalistik, verifikasi informasi, dan cara menyampaikan berita yang menarik serta relevan. Sebagaimana diungkapkan Kovach dan Rosenstiel (2001), elemen-elemen jurnalistik seperti kebenaran, independensi, dan tanggung jawab kepada masyarakat harus menjadi prinsip utama dalam setiap karya jurnalistik.

Sebagai bagian dari upaya pengabdian kepada masyarakat, Workshop Penulisan Berita Jurnalistik dengan tema "Mencetak *Citizen Journalism* Kekinian yang Kreatif dan Inovatif" dilaksanakan untuk memberikan pembekalan kepada masyarakat, khususnya generasi muda, tentang dasar-dasar jurnalistik. Workshop ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta dalam menulis berita yang akurat, kreatif, dan inovatif, serta membekali mereka dengan pengetahuan tentang etika jurnalistik. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 21 Oktober 2024 di Aula Kantor Desa Bentek Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara, sebagai bagian dari komitmen meningkatkan kapasitas masyarakat desa dalam berkontribusi terhadap ekosistem informasi yang sehat dan bertanggung jawab. Kegiatan ini terselenggara berkat kerja sama antara tim pengabdian kepada masyarakat Universitas 45 Mataram bersama Sanggar Seni Sukma Rahayu dan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dalam rangkaian acara Gerakan Kaum Muda Lombok Utara Cinta Literasi Tahun 2024.

Metode yang digunakan dalam workshop ini bersifat partisipatif, melibatkan simulasi dan praktik langsung dalam menulis berita. Melalui pendekatan ini, peserta diharapkan mampu memahami konsep-konsep jurnalistik secara mendalam dan mampu mengaplikasikannya dalam praktik. Kegiatan ini juga menjadi wadah pemberdayaan masyarakat, khususnya di Kabupaten Lombok Utara, untuk meningkatkan kesadaran terhadap isu-isu sosial dan lingkungan sekitar, serta memperkuat partisipasi aktif mereka dalam membangun kesadaran publik (Carpentier, 2011).

Dengan mengembangkan keterampilan jurnalistik yang kreatif dan inovatif, kegiatan ini diharapkan dapat menciptakan ekosistem *citizen journalism* yang berkualitas, berintegritas, dan berdampak positif bagi masyarakat. Selain itu, workshop ini juga diharapkan dapat menjadi kontribusi nyata dalam mendukung literasi media di Indonesia, yang sejalan dengan upaya pemerintah dan berbagai pihak dalam memerangi berita bohong dan meningkatkan kualitas informasi publik (UNESCO, 2018).

METODE PENERAPAN

Universitas 45 Mataram melaksanakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berupa Workshop Penulisan Berita Jurnalistik pada tanggal 21 Oktober 2024 di Aula Kantor Desa Bentek, Kecamatan

Gangga, Kabupaten Lombok Utara. Kegiatan ini melibatkan pelajar dan masyarakat setempat sebagai peserta, dengan pemateri dari dosen-dosen Program Studi Universitas 45 Mataram. Program ini bertujuan untuk berbagi ilmu dan memperkuat hubungan antara universitas dan masyarakat. Kegiatan ini meliputi tiga tahapan utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan mencakup perencanaan materi, pemilihan pemateri dari dosen-dosen Program Studi Ilmu Pemerintahan dan Ilmu Komunikasi, serta koordinasi dengan pihak desa dan calon peserta. Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan, kegiatan diawali dengan pemaparan materi jurnalistik secara interaktif, diskusi kelompok untuk menggali isu lokal, serta simulasi menulis berita dan wawancara. Peserta juga mempraktikkan publikasi melalui media digital untuk meningkatkan keterampilan teknis mereka. Terakhir, tahap evaluasi dilakukan melalui kuesioner kepuasan, diskusi terbuka, dan penilaian terhadap hasil karya peserta untuk mengukur dampak program serta mendapatkan masukan guna pengembangan kegiatan serupa di masa depan.

Metode pelatihan yang digunakan dalam Workshop Penulisan Berita Jurnalistik ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang interaktif, aplikatif, dan relevan dengan kebutuhan peserta. Pelatihan ini memadukan pendekatan teori dan praktik untuk memastikan pemahaman yang mendalam serta kemampuan aplikasi langsung dari materi yang disampaikan. Berikut adalah metode yang diterapkan dalam kegiatan:

1. Pemaparan Materi

Pemateri, yang terdiri dari dosen-dosen Program Studi Ilmu Pemerintahan Universitas 45 Mataram, akan memberikan pembekalan materi secara komprehensif. Materi ini disampaikan melalui presentasi interaktif menggunakan media visual seperti slide, video, dan contoh kasus nyata. Materi meliputi:

- a. Pengantar Jurnalistik: Konsep dasar jurnalistik, peran *citizen journalism*, dan tantangan dalam penyebaran informasi di era digital.
- b. Teknik Penulisan Berita: Struktur berita (*lead*, *body*, dan *tail*), penggunaan bahasa jurnalistik, serta prinsip-prinsip berita yang baik (akurat, relevan, dan menarik).
- c. Etika Jurnalistik dan Verifikasi Informasi: Prinsip-prinsip etika dalam menyampaikan berita serta cara memverifikasi informasi sebelum dipublikasikan.
- d. Pemanfaatan Media Digital: Tips dan trik memanfaatkan platform digital untuk menyebarkan berita secara efektif dan kreatif.

2. Diskusi Kelompok

Setelah pemaparan materi, peserta akan dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikan isu-isu yang relevan dengan jurnalistik di lingkungan mereka. Diskusi ini bertujuan untuk:

- a. Mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam menyampaikan informasi.
- b. Berbagi pengalaman terkait praktik *citizen journalism*.
- c. Mengembangkan ide-ide kreatif untuk penyampaian berita lokal.

3. Simulasi dan Praktik Langsung

Simulasi dan praktik langsung dilakukan untuk memberikan pengalaman nyata kepada peserta. Kegiatan ini meliputi:

- a. Praktik Menulis Berita: Peserta diminta membuat berita berdasarkan peristiwa lokal yang ada di Desa Bentek atau isu-isu terkini.
- b. Simulasi Wawancara: Peserta mempraktikkan teknik wawancara untuk mendapatkan informasi yang akurat dan relevan.
- c. Penggunaan Media Digital: Peserta diajarkan cara membuat dan mempublikasikan berita melalui blog atau media sosial.

Hasil dari praktik ini didiskusikan bersama pemateri untuk mendapatkan umpan balik, saran perbaikan, dan apresiasi atas upaya peserta.

4. Sesi Tanya Jawab dan Refleksi

Sesi ini memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengajukan pertanyaan atau mengklarifikasi materi yang telah disampaikan. Selain itu, pemateri juga akan meminta peserta untuk merefleksikan pengalaman dan pembelajaran yang didapat selama workshop.

5. Evaluasi dan Penilaian Kegiatan

Pada akhir kegiatan, dilakukan evaluasi terhadap keberhasilan pelatihan. Evaluasi ini meliputi:

- a. Kuesioner untuk mengukur kepuasan peserta terhadap materi dan metode pelatihan.

- b. Penilaian terhadap hasil karya peserta berupa berita yang telah ditulis.
- c. Diskusi terbuka untuk mendapatkan masukan dan saran dari peserta untuk pengembangan kegiatan serupa di masa mendatang.

Materi pelatihan dalam Workshop Penulisan Berita Jurnalistik dengan tema "Mencetak *Citizen Journalism* Kekinian yang Kreatif dan Inovatif" dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai dasar-dasar jurnalistik, teknik penulisan berita, serta pemanfaatan media digital. Dengan pendekatan yang teoritis dan praktis, materi pelatihan ini meliputi:

1. Pengantar Jurnalistik

Materi ini memberikan pemahaman dasar tentang jurnalistik, termasuk:

- a. Definisi Jurnalistik: Pengertian jurnalistik sebagai proses pengumpulan, penulisan, dan penyebaran informasi.
- b. Peran Citizen Journalism: Kontribusi masyarakat dalam memperluas cakupan informasi, memberikan perspektif lokal, dan memperkuat demokratisasi informasi.
- c. Tantangan di Era Digital: Misinformasi, disinformasi, dan penyebaran berita bohong (hoax) sebagai isu utama yang dihadapi dalam citizen journalism.

2. Teknik Penulisan Berita

Peserta akan mempelajari teknik penulisan berita yang sesuai dengan standar jurnalistik, termasuk:

- a. Struktur Berita: Penulisan berita dengan format inverted pyramid (piramida terbalik) yang mencakup:
 - 1) *Lead* (paragraf pembuka): Menyampaikan inti berita secara ringkas dan menarik.
 - 2) *Body* (isi berita): Memberikan detail dan penjelasan mendalam.
 - 3) *Tail* (penutup): Informasi tambahan yang mendukung konteks berita.
- b. Bahasa Jurnalistik: Pemakaian bahasa yang sederhana, lugas, dan mudah dipahami oleh khalayak luas.
- c. Prinsip-prinsip Berita yang Baik: Akurasi, relevansi, objektivitas, dan daya tarik.

3. Etika Jurnalistik dan Verifikasi Informasi

Materi ini menekankan pentingnya integritas dan tanggung jawab dalam menyebarkan informasi, termasuk:

- a. Prinsip Etika Jurnalistik: Kejujuran, independensi, dan tanggung jawab kepada publik.
- b. Cara Verifikasi Informasi: Teknik memeriksa keakuratan fakta dan sumber informasi untuk menghindari penyebaran berita palsu.
- c. Kepatuhan terhadap Pedoman Media Sosial: Menjaga profesionalitas dalam penyampaian berita melalui platform digital.

4. Pemanfaatan Media Digital

Peserta diajarkan cara menggunakan media digital secara efektif untuk menyebarkan berita, seperti:

- a. Platform yang Digunakan: Blog, media sosial (Instagram, Twitter, Facebook), dan aplikasi berita.
- b. Strategi Penyajian Konten: Visualisasi data, penggunaan infografis, dan optimasi konten agar menarik bagi audiens.
- c. Keamanan Digital: Melindungi data pribadi dan menghindari pelanggaran hak cipta dalam produksi berita.

5. Studi Kasus dan Praktik Langsung

Peserta akan diberikan contoh-contoh nyata dari praktik citizen journalism yang berhasil dan berdampak positif. Selain itu, mereka akan dilatih untuk:

- a. Menulis berita berdasarkan peristiwa lokal yang relevan
- b. Melakukan wawancara sederhana untuk memperoleh informasi.
- c. Memublikasikan berita melalui blog atau media sosial dengan strategi penyajian konten yang menarik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Workshop Penulisan Berita Jurnalistik dengan tema "Mencetak *Citizen Journalism* Kekinian yang Kreatif dan Inovatif" menunjukkan hasil yang positif. Berdasarkan evaluasi, beberapa capaian utama dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Peningkatan Pemahaman Konsep Jurnalistik

Sebagian besar peserta melaporkan peningkatan pemahaman tentang konsep dasar jurnalistik, termasuk peran dan tantangan *citizen journalism*. Hal ini terlihat dari hasil pre-test dan post-test yang menunjukkan kenaikan rata-rata skor sebesar 40%.

- a. Peserta mampu menjelaskan definisi jurnalistik, peran citizen journalism, dan tantangan utama seperti hoax dan disinformasi (Wardle & Derakhshan, 2017).

Peserta workshop penulisan berita jurnalistik yang diadakan oleh tim pengabdian Universitas 45 Mataram menunjukkan pemahaman yang mendalam mengenai berbagai aspek dasar dalam dunia jurnalistik, termasuk definisi jurnalistik, peran *citizen journalism*, serta tantangan utama yang sering dihadapi dalam praktik jurnalistik, seperti penyebaran hoax dan disinformasi. Seiring dengan berkembangnya teknologi digital, semakin banyak individu yang terlibat dalam praktik jurnalistik melalui platform-platform digital, yang dikenal dengan istilah citizen journalism. Hal ini memungkinkan masyarakat umum untuk menjadi produsen informasi dan berperan aktif dalam proses penyampaian berita.

Definisi jurnalistik, menurut Kovach dan Rosenstiel (2001), merujuk pada praktik pengumpulan, pengolahan, dan penyajian informasi yang akurat dan berimbang untuk kepentingan publik. Jurnalistik tidak hanya melibatkan penulisan berita, tetapi juga meliputi pengumpulan fakta, verifikasi, serta penerapan prinsip-prinsip etika yang mengedepankan kebenaran dan keadilan. Dalam konteks ini, citizen journalism memainkan peran penting sebagai elemen yang memperluas akses terhadap informasi dan memperkaya peran masyarakat dalam mendukung demokratisasi informasi. Dengan teknologi yang tersedia, setiap individu kini memiliki kekuatan untuk memberitakan peristiwa dan isu-isu yang terjadi di sekitar mereka, yang sebelumnya mungkin terabaikan oleh media arus utama (Wardle & Derakhshan, 2017).

Namun, meskipun citizen journalism memberikan banyak peluang, hal ini juga membawa tantangan serius, salah satunya adalah risiko penyebaran informasi yang tidak akurat atau bahkan salah. Tantangan utama yang dihadapi oleh para citizen journalist adalah hoax dan disinformasi, yang dapat menyebar dengan cepat melalui media sosial dan platform digital lainnya. Menurut Wardle dan Derakhshan (2017), disinformasi merujuk pada penyebaran informasi yang sengaja diputarbalikkan atau dibuat untuk menyesatkan, sementara hoax adalah informasi palsu yang disebarluaskan tanpa niat buruk, namun tetap merugikan publik.

Dalam konteks ini, literasi jurnalistik menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa para citizen journalist mampu mengidentifikasi dan menangani informasi yang tidak benar. Melalui pelatihan yang berbasis pada teknik jurnalistik yang tepat, peserta diharapkan dapat memahami betapa pentingnya verifikasi informasi sebelum disebarluaskan. Selain itu, mereka juga diajarkan untuk selalu memeriksa sumber informasi dan memperhatikan aspek etik dalam setiap karya jurnalistik yang mereka hasilkan. Peserta workshop, setelah melalui rangkaian pembelajaran, mampu mengidentifikasi dan menjelaskan berbagai tantangan yang dihadapi oleh citizen journalism, terutama dalam menghadapi hoax dan disinformasi. Mereka juga mulai memahami pentingnya peran mereka dalam memerangi penyebaran informasi palsu dengan menghasilkan berita yang lebih kredibel dan berbasis pada fakta yang jelas.

Pentingnya pemahaman ini tidak hanya terbatas pada pengenalan terhadap teknik jurnalistik dasar, tetapi juga pada kesadaran mengenai tanggung jawab sosial yang harus dimiliki oleh setiap individu yang terlibat dalam penyebaran informasi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Wardle dan Derakhshan (2017), masyarakat yang terlibat dalam praktik citizen journalism memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk kualitas informasi yang beredar, sehingga mereka harus dilatih untuk bertindak secara etis dan bertanggung jawab. Kegiatan pelatihan ini pun memberikan kontribusi penting dalam membekali peserta dengan keterampilan yang diperlukan untuk mengatasi tantangan besar ini, yang pada gilirannya mendukung terciptanya ekosistem informasi yang lebih sehat dan bertanggung jawab.

Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang definisi jurnalistik, peran citizen journalism, serta tantangan yang terkait dengan hoax dan disinformasi, peserta workshop tidak hanya menjadi lebih kompeten dalam menulis berita yang baik, tetapi juga lebih siap untuk berperan aktif dalam menjaga integritas dan akurasi informasi yang mereka sebarluaskan. Melalui proses ini, diharapkan para

peserta dapat mengurangi dampak negatif dari informasi yang salah dan berkontribusi pada upaya kolektif untuk memperkuat demokrasi informasi di era digital.

- b. Peserta memahami pentingnya perspektif lokal dalam pemberitaan, sejalan dengan temuan Kovach dan Rosenstiel (2001) tentang demokratisasi informasi.

Peserta workshop penulisan berita jurnalistik menunjukkan pemahaman yang signifikan mengenai pentingnya perspektif lokal dalam pemberitaan. Hal ini sangat relevan dengan temuan yang disampaikan oleh Kovach dan Rosenstiel (2001), yang menekankan bahwa salah satu elemen utama dalam jurnalistik adalah demokratisasi informasi. Perspektif lokal, yang sering kali terabaikan oleh media arus utama yang lebih fokus pada isu-isu nasional dan internasional, memberikan nuansa yang lebih kaya dan relevan bagi audiens yang ada di tingkat komunitas. Dalam konteks ini, citizen journalism berperan sebagai agen perubahan yang mendemokratisasi akses terhadap informasi dengan memberikan ruang bagi perspektif lokal untuk terdengar.

Demokratisasi informasi, menurut Kovach dan Rosenstiel (2001), mengacu pada prinsip bahwa informasi yang berkualitas harus dapat diakses oleh setiap orang, tidak hanya oleh segelintir pihak yang memiliki kekuatan atau akses ke media mainstream. Media tradisional sering kali terfokus pada berita yang bersifat umum atau besar, sementara perspektif lokal yang lebih dekat dengan kehidupan masyarakat seringkali tidak mendapat perhatian yang cukup. Hal ini menciptakan ketimpangan informasi, di mana hanya segelintir suara yang dapat didengar di ruang publik. Oleh karena itu, penting untuk mengedepankan perspektif lokal dalam pemberitaan, agar semua lapisan masyarakat, termasuk mereka yang berada di daerah-daerah yang kurang terjangkau media mainstream, memiliki kesempatan untuk didengar.

Peserta workshop yang dilatih dalam teknik jurnalistik dan diberi pemahaman tentang pentingnya perspektif lokal, semakin menyadari bahwa pemberitaan yang relevan dengan konteks lokal dapat memperkaya kualitas informasi yang disebar dan meningkatkan partisipasi publik dalam dialog sosial. Perspektif lokal ini tidak hanya mencakup berita seputar kegiatan sehari-hari atau peristiwa lokal, tetapi juga tentang masalah-masalah yang relevan dengan kehidupan masyarakat setempat, seperti isu pembangunan, lingkungan, budaya, dan ekonomi. Ketika berita yang dihasilkan berasal dari pengalaman langsung dan masalah yang dihadapi oleh masyarakat, informasi tersebut menjadi lebih autentik dan dapat lebih mudah diterima oleh audiens.

Selain itu, perspektif lokal dalam pemberitaan juga dapat memberikan dampak yang lebih besar terhadap masyarakat, karena informasi yang disampaikan akan lebih dekat dengan kebutuhan dan kepentingan mereka. Dalam banyak kasus, pemberitaan yang kurang mengakomodasi perspektif lokal dapat menyebabkan ketidakadilan dalam representasi sosial, di mana suara masyarakat tertentu tidak terdengar. Sebaliknya, ketika perspektif lokal diberikan ruang untuk berkembang, maka berita yang dihasilkan akan mencerminkan keanekaragaman dan kompleksitas kehidupan masyarakat yang lebih beragam.

Dengan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya perspektif lokal dalam pemberitaan, peserta diharapkan dapat menghasilkan karya jurnalistik yang lebih inklusif dan responsif terhadap dinamika yang terjadi di komunitas mereka. Hal ini akan memperkuat peran citizen journalism sebagai alat pemberdayaan masyarakat, yang tidak hanya berfokus pada isu-isu besar, tetapi juga pada isu-isu lokal yang dapat memberikan dampak langsung pada kehidupan sehari-hari masyarakat.

Sebagai contoh, dalam konteks Desa Bentek yang menjadi lokasi workshop ini, para peserta belajar untuk menyoroti berbagai masalah lokal, seperti permasalahan infrastruktur, kebijakan pembangunan desa, hingga isu sosial yang mempengaruhi masyarakat sekitar. Dengan mencakup perspektif lokal dalam pemberitaan mereka, peserta dapat memperkaya diskursus publik dan membuka ruang bagi diskusi yang lebih konstruktif di tingkat lokal. Lebih jauh lagi, hal ini juga berperan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap hak dan kewajiban mereka, serta memperkuat kohesi sosial dalam komunitas.

Dengan demikian, melalui pelatihan ini, peserta tidak hanya memahami teknik jurnalistik secara formal, tetapi juga bagaimana menerapkan prinsip-prinsip tersebut untuk menyajikan informasi yang lebih inklusif dan berbasis pada perspektif lokal. Sejalan dengan temuan Kovach dan Rosenstiel (2001) yang menggarisbawahi pentingnya demokratisasi informasi, kegiatan ini

diharapkan dapat memotivasi para peserta untuk lebih aktif dalam menyuarakan isu-isu yang relevan bagi masyarakat mereka dan memperkuat partisipasi publik dalam dunia jurnalistik.



Gambar 1. Ketua Tim PKM memberikan sambutan dan arahan

2. Kemampuan Menulis Berita yang Meningkat

Praktik langsung dalam menulis berita berhasil meningkatkan kemampuan peserta dalam menerapkan prinsip *inverted pyramid*, struktur berita, dan bahasa jurnalistik. Analisis terhadap hasil karya peserta menunjukkan:

- a. 85% peserta berhasil menulis berita yang memenuhi kriteria akurasi dan relevansi.
- b. 70% peserta mampu menggunakan *lead* yang menarik dan informatif.



Gambar 2. Suasana Kegiatan Workshop Penulisan Berita Jurnalistik

Kinerja yang dicapai dalam praktik citizen journalism sangat dipengaruhi oleh penerapan teknik jurnalistik yang solid. Salah satu landasan penting dalam menghasilkan karya jurnalistik yang berkualitas adalah pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip dasar jurnalistik, termasuk teknik penulisan berita yang sesuai dengan standar profesional. Menurut Mencher (2010) dalam bukunya *News Reporting and Writing*, teknik jurnalistik yang baik tidak hanya mengutamakan keterampilan menulis, tetapi juga kemampuan untuk menyusun fakta secara akurat, objektif, dan terstruktur dengan jelas. Mencher menekankan pentingnya "5W+1H" (*What, Who, When, Where, Why, and How*) dalam setiap laporan berita, yang merupakan dasar untuk menyusun sebuah berita yang komprehensif dan dapat dipahami oleh pembaca dari berbagai latar belakang.

Penerapan teknik ini dalam praktik citizen journalism menjadi sangat relevan, terutama dalam konteks penyajian informasi yang akurat dan terpercaya. Dalam dunia yang semakin dipenuhi oleh informasi yang beredar secara cepat, pemahaman terhadap teknik dasar ini membantu citizen journalist untuk lebih selektif dalam memilih dan mengolah informasi. Hal ini tidak hanya memastikan bahwa berita yang dihasilkan berbobot dan bermutu, tetapi juga menghindari risiko penyebaran informasi yang salah atau tidak terverifikasi. Dengan menggunakan panduan teknik jurnalistik yang baik, seperti yang

diuraikan oleh Mencher, citizen journalist dapat menyampaikan cerita dengan cara yang menarik, namun tetap mempertahankan integritas dan akurasi.

Selain itu, Mencher (2010) juga menekankan pentingnya struktur berita yang jelas dan terorganisir dengan baik. Dalam penulisan berita, struktur terbalik piramida—di mana informasi paling penting ditempatkan di awal, diikuti oleh detail yang semakin mendalam—merupakan teknik yang penting untuk diikuti. Teknik ini memastikan bahwa pembaca dapat langsung memperoleh informasi utama tanpa harus membaca keseluruhan berita. Prinsip ini sangat bermanfaat bagi citizen journalist, yang seringkali bekerja dengan keterbatasan waktu dan sumber daya, namun tetap harus menghasilkan informasi yang efisien dan tepat sasaran.



Gambar 3. Kepala Desa Bentek Bapak Warna Wijaya. S.AP Sambutan dan Membuka Acara

Penggunaan teknik ini dalam kegiatan pelatihan dan workshop penulisan berita, seperti yang dilakukan oleh tim pengabdian Universitas 45 Mataram, membantu peserta untuk lebih memahami bagaimana menyusun berita dengan baik dan benar. Hal ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan peserta dalam menulis berita yang sesuai dengan standar jurnalistik, serta dalam memahami pentingnya etika jurnalistik dan prinsip dasar yang harus dijunjung tinggi dalam setiap karya jurnalistik. Dengan keterampilan ini, para peserta tidak hanya menjadi lebih cakap dalam menyampaikan informasi, tetapi juga lebih bertanggung jawab dalam memastikan bahwa informasi yang mereka sebarakan dapat dipercaya oleh masyarakat.

Kinerja yang baik dalam praktik citizen journalism juga dapat dicapai melalui penerapan teknik wawancara yang efektif, seperti yang dijelaskan oleh Mencher. Menurut Mencher (2010), wawancara adalah salah satu teknik penting dalam pengumpulan informasi yang dapat memberikan kedalaman dan sudut pandang yang lebih luas terhadap suatu isu. Citizen journalist yang dilatih untuk melakukan wawancara dengan baik dapat menggali informasi yang lebih mendalam dan menyajikan cerita yang lebih lengkap dan informatif. Dengan pemahaman yang kuat tentang teknik jurnalistik, mereka dapat melakukan wawancara yang bukan hanya sekedar mencari jawaban, tetapi juga menggali konteks dan informasi yang relevan, yang pada gilirannya memperkaya kualitas berita yang mereka tulis.

Di sisi lain, hasil evaluasi yang menunjukkan peningkatan kemampuan peserta dalam menyusun berita yang sesuai dengan kaidah jurnalistik juga menunjukkan bahwa pelatihan yang menggunakan teknik yang tepat, seperti yang dijelaskan oleh Mencher, sangat efektif. Pelatihan yang menekankan pentingnya teknik-teknik jurnalistik yang baik ini memberikan dampak positif dalam meningkatkan kualitas informasi yang dihasilkan oleh para peserta, yang pada akhirnya berkontribusi pada terciptanya ekosistem informasi yang lebih sehat dan bertanggung jawab.



Gambar 4. Narasumber memberi Materi

3. Peningkatan Kesadaran Etika dan Verifikasi Informasi
 - a. Peserta menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap prinsip-prinsip etika jurnalistik, seperti akurasi, keadilan, dan tanggung jawab publik (Wardle & Derakhshan, 2017).
 - b. Praktik verifikasi informasi melalui simulasi wawancara menghasilkan pemahaman yang lebih baik dalam memeriksa sumber informasi, sebagaimana disarankan oleh Silverman (2014) dalam *Verification Handbook*.
4. Pemanfaatan Media Digital
 - a. Sebanyak 90% peserta berhasil mempublikasikan berita melalui platform digital, seperti blog dan media sosial.
 - b. Peserta juga mempraktikkan strategi penyajian konten yang menarik, termasuk penggunaan gambar, video, dan infografis (Berger, 2013).

Pelatihan ini menjadi bukti pentingnya literasi jurnalistik dalam memperkuat peran citizen journalism di era digital. Beberapa poin diskusi meliputi:

1) Kontribusi Literasi Jurnalistik terhadap Demokrasi

Citizen journalism memberikan peluang yang sangat besar dalam memperluas demokratisasi informasi, memungkinkan individu dari berbagai lapisan masyarakat, termasuk mereka yang tinggal di daerah-daerah yang sering terabaikan oleh media arus utama, untuk terlibat langsung dalam proses penyebaran berita. Hal ini menciptakan ruang bagi suara-suara yang biasanya tidak terdengar dalam diskursus publik, memperkaya perspektif yang ada, dan memberikan akses yang lebih luas terhadap informasi yang relevan. *Citizen journalism* memungkinkan setiap orang untuk menjadi produsen informasi, tidak hanya konsumen, yang dapat memperkaya narasi dan melibatkan masyarakat dalam dialog sosial yang lebih inklusif.

Namun, meskipun memberikan banyak manfaat, keberadaan *citizen journalism* juga membawa tantangan besar, terutama terkait dengan kualitas informasi yang disebar. Tanpa adanya pemahaman yang memadai mengenai prinsip-prinsip jurnalistik, seperti verifikasi fakta, keseimbangan, dan objektivitas, informasi yang dihasilkan oleh *citizen journalist* sering kali rawan menjadi tidak akurat atau bahkan menyesatkan. Dalam konteks ini, kurangnya literasi media dan jurnalistik dapat menyebabkan risiko besar terkait dengan penyebaran *hoax* (berita palsu) dan disinformasi. Hal ini dapat berdampak negatif, karena informasi yang salah atau tidak terverifikasi bisa dengan cepat menyebar melalui media sosial dan platform digital lainnya, memperburuk polarisasi sosial, dan merusak reputasi individu atau kelompok.

Wardle dan Derakhshan (2017) dalam studi mereka tentang disinformasi mengungkapkan bahwa meskipun teknologi digital memungkinkan orang untuk mengakses informasi lebih mudah dan cepat, hal ini juga memperbesar risiko penyebaran informasi yang tidak terverifikasi. Mereka menekankan bahwa disinformasi seringkali disebarkan dengan sangat cepat melalui platform media sosial yang tidak memiliki mekanisme yang kuat untuk melakukan verifikasi terhadap kebenaran informasi yang beredar. Di sinilah literasi media sangat diperlukan, karena literasi ini dapat membantu individu untuk lebih kritis dalam menyaring informasi yang diterima dan menyadari potensi bias, manipulasi, atau kebohongan yang mungkin tersembunyi di balik informasi yang mereka terima.

Selain itu, risikonya bukan hanya terkait dengan berita palsu atau hoaks, tetapi juga dengan echo chambers—situasi di mana individu hanya terpapar pada informasi yang sesuai dengan pandangan mereka sendiri. Fenomena ini semakin memperburuk polarisasi dan menyempitkan wawasan masyarakat, yang hanya menerima informasi dari sumber yang mereka percayai tanpa mempertanyakan kebenarannya. Di sisi lain, penelitian oleh Friggeri et al. (2014) menunjukkan bahwa hoaks seringkali memiliki daya tarik tersendiri karena sifatnya yang sensasional dan emosional, membuatnya lebih mudah untuk dibagikan di media sosial. Hal ini menunjukkan pentingnya penguatan literasi jurnalistik, di mana tidak hanya pengetahuan tentang cara menulis berita yang benar, tetapi juga keterampilan untuk memahami bagaimana informasi dapat memengaruhi opini publik dan bagaimana berita dapat dipelintir atau dimanipulasi.

Melalui penguatan literasi jurnalistik di kalangan citizen journalist, potensi penyebaran disinformasi dapat diminimalisir. Literasi ini mencakup pemahaman tentang etika jurnalistik, teknik verifikasi informasi, dan cara membaca serta menganalisis sumber berita dengan lebih kritis. Dengan begitu, meskipun citizen journalism dapat memberikan ruang bagi demokratisasi informasi, ia juga akan mampu menjaga integritas dan akurasi informasi yang disebarkan kepada publik. Tanpa literasi yang memadai, citizen journalism berisiko berkontribusi pada permasalahan besar dalam dunia media, yang tidak hanya melibatkan penyebaran berita yang salah tetapi juga merusak dasar dari demokrasi itu sendiri—akses kepada informasi yang benar dan terpercaya.

Untuk itu, dibutuhkan upaya berkelanjutan untuk meningkatkan literasi media di kalangan masyarakat, khususnya mereka yang terlibat dalam praktik citizen journalism. Pendidikan dan pelatihan yang tepat tentang cara mengevaluasi sumber berita, teknik menulis yang akurat, serta pentingnya verifikasi dapat membekali individu dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk bertanggung jawab dalam menyebarkan informasi. Dengan demikian, diharapkan bahwa citizen journalism tidak hanya memperluas cakupan informasi, tetapi juga memperkuat kualitas dan integritas informasi yang beredar di masyarakat.



Gambar 5. Narasumber memberi Materi

2) Etika sebagai Pilar Kualitas Informasi

Etika jurnalistik merupakan elemen yang tidak bisa ditawar dalam praktik citizen journalism, terutama di era digital yang sangat rentan terhadap penyebaran informasi yang salah, menyesatkan, atau bahkan merugikan pihak tertentu. Etika jurnalistik tidak hanya berfungsi untuk menjaga kualitas informasi, tetapi juga untuk melindungi kepercayaan publik terhadap media dan jurnalisnya. Dalam

konteks citizen journalism, yang sering kali dilakukan oleh individu yang tidak memiliki latar belakang profesional di bidang jurnalistik, pemahaman dan penerapan etika ini menjadi semakin penting. Sebagaimana diungkapkan oleh Kovach dan Rosenstiel (2001), kebenaran adalah elemen utama yang harus menjadi fokus dalam setiap karya jurnalistik. Mereka menekankan bahwa, meskipun interpretasi terhadap kebenaran bisa bervariasi, jurnalistik harus berupaya untuk menggali dan menyajikan fakta-fakta yang paling mendekati kenyataan, dengan cara yang objektif, tidak berpihak, dan akurat.

Dalam praktik citizen journalism, penekanan terhadap kebenaran ini menjadi tantangan tersendiri. Para citizen journalist seringkali tidak memiliki pelatihan formal dalam melakukan verifikasi sumber informasi dan pemeriksaan fakta. Mereka bisa saja terjebak dalam praktik sensasionalisme atau hanya menyebarkan informasi yang sesuai dengan pandangan pribadi atau kepentingan tertentu tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap masyarakat. Hal ini sering kali menyebabkan munculnya misinformasi atau bahkan disinformasi, yang dapat merusak reputasi individu atau kelompok yang terlibat. Sebagai contoh, studi yang dilakukan oleh Tandoc dan Johnson (2016) menunjukkan bahwa adanya tekanan untuk segera mempublikasikan berita dapat mengarah pada pengabaian prinsip dasar etika jurnalistik, termasuk verifikasi fakta dan ketepatan informasi, yang pada akhirnya berujung pada penyebaran berita yang salah atau menyesatkan.

Pentingnya etika jurnalistik dalam citizen journalism juga berkaitan dengan tanggung jawab sosial yang melekat pada setiap individu yang terlibat dalam penyebaran informasi. Jurnalis, baik profesional maupun citizen journalist, memiliki kewajiban moral untuk memastikan bahwa informasi yang mereka sampaikan dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat, menghindari penyebaran kebencian, serta menghormati hak privasi dan martabat individu. Poin ini sejalan dengan prinsip-prinsip etika jurnalistik yang disarankan oleh American Press Institute (2014), yang menyarankan agar jurnalis selalu berpegang pada prinsip kejujuran, keadilan, dan kemandirian dalam melaksanakan tugas jurnalistik mereka.

Selain itu, dalam konteks citizen journalism, pemahaman tentang etika juga mencakup bagaimana media sosial digunakan untuk menyebarkan berita. Media sosial, sebagai platform utama bagi citizen journalist untuk berbagi informasi, membawa tantangan tersendiri dalam hal penyebaran informasi yang beretika. Dapat dikatakan bahwa etika jurnalistik di media sosial tidak hanya terbatas pada akurasi informasi, tetapi juga pada cara informasi itu disajikan dan interaksi yang terjadi di platform tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh McNair (2017) mengungkapkan bahwa dalam era digital, masalah etika semakin kompleks, karena informasi tidak hanya datang dari sumber yang sudah terverifikasi, tetapi juga dari berbagai saluran yang tidak dapat dipastikan kebenarannya.

Sebagai penutup, etika jurnalistik bukanlah sekadar aturan atau pedoman yang harus diikuti, melainkan juga merupakan dasar moral yang harus diterapkan oleh setiap individu yang terlibat dalam praktik jurnalistik, termasuk para citizen journalist. Kebenaran, keadilan, dan objektivitas harus menjadi prinsip utama yang ditegakkan, tidak hanya untuk menjaga integritas informasi yang disampaikan, tetapi juga untuk memastikan bahwa media tetap berfungsi sebagai alat pendidikan dan pemberdayaan masyarakat yang bertanggung jawab. Dengan penerapan etika yang kuat, citizen journalism dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan demokrasi, serta menciptakan masyarakat yang lebih terinformasi dan sadar akan pentingnya verifikasi informasi.

3) Tantangan Teknologi Digital

Meskipun teknologi memberikan peluang besar untuk memperluas jangkauan informasi dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam dunia jurnalistik, penggunaannya memerlukan pemahaman yang mendalam terhadap berbagai aspek yang krusial, seperti keamanan digital, hak cipta, dan penyajian konten yang bertanggung jawab. Dalam era digital saat ini, dengan mudahnya informasi dapat disebarkan melalui platform digital, penting bagi setiap individu untuk memahami bagaimana melindungi data pribadi mereka dan mencegah ancaman yang datang dari serangan siber, seperti peretasan dan penyalahgunaan informasi pribadi. Menurut Berger (2013), penggunaan media digital tanpa pemahaman yang baik mengenai aspek keamanan dapat mengundang risiko besar terhadap privasi dan data pengguna, yang dapat berakibat pada hilangnya kepercayaan publik terhadap sumber berita dan media.

Selain itu, masalah hak cipta menjadi semakin relevan dengan maraknya penyebaran konten digital yang tidak selalu memperhatikan hak kekayaan intelektual. Dalam praktik citizen journalism, banyak individu yang menggunakan gambar, video, dan materi lainnya yang diambil dari internet tanpa izin atau pemberian kredit yang tepat kepada pemiliknya. Hal ini tidak hanya melanggar hak cipta, tetapi juga berisiko mengurangi kredibilitas dan profesionalisme dalam praktik jurnalistik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kovach dan Rosenstiel (2001), prinsip dasar jurnalistik yang harus dijaga adalah kejujuran dan integritas, yang mencakup penghormatan terhadap hak cipta dan sumber daya yang digunakan dalam pembuatan berita.

Penyajian konten yang bertanggung jawab juga menjadi aspek penting dalam era digital, di mana informasi dapat dengan mudah diproduksi dan disebarluaskan tanpa adanya kontrol yang ketat. Jurnalistik yang bertanggung jawab mengutamakan penyajian informasi yang akurat, relevan, dan tidak menyesatkan, serta menghindari penyebaran hoax, misinformasi, dan disinformasi. Seiring dengan meningkatnya kecepatan distribusi informasi, penting bagi setiap jurnalis, termasuk para citizen journalist, untuk memastikan bahwa informasi yang mereka sampaikan telah diverifikasi dan sesuai dengan standar etika jurnalistik. Wardle dan Derakhshan (2017) menekankan bahwa literasi digital dan pemahaman tentang verifikasi informasi menjadi sangat penting agar masyarakat tidak terjebak dalam penyebaran informasi yang salah atau membingungkan.

Dengan kata lain, meskipun teknologi memberikan kemudahan akses dan peluang besar dalam dunia jurnalistik, penggunaan teknologi tersebut harus disertai dengan pemahaman yang komprehensif mengenai etika digital, hak cipta, serta keamanan data dan informasi. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya dapat memanfaatkan teknologi dengan bijak, tetapi juga dapat menjaga kualitas dan integritas informasi yang mereka sebarluaskan.

4) Efektivitas Metode Partisipatif

Penggunaan metode pelatihan yang partisipatif, seperti simulasi dan diskusi kelompok, terbukti sangat efektif dalam meningkatkan keterlibatan peserta dan mendukung pembelajaran aktif. Menurut Kolb (1984) dalam teorinya tentang pembelajaran pengalaman, pembelajaran terbaik terjadi ketika peserta tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat langsung dalam proses belajar melalui pengalaman nyata. Simulasi memberikan kesempatan bagi peserta untuk mempraktikkan keterampilan yang telah dipelajari dalam konteks yang relevan, sehingga mereka dapat mengaplikasikan teori ke dalam situasi praktis. Selain itu, diskusi kelompok memungkinkan peserta untuk saling berbagi pandangan, mendiskusikan tantangan yang dihadapi, dan menemukan solusi bersama. Proses ini tidak hanya memperdalam pemahaman peserta terhadap materi, tetapi juga meningkatkan kemampuan mereka dalam berpikir kritis, berkomunikasi, dan bekerja dalam tim. Dengan metode ini, peserta dapat mengalami pembelajaran yang lebih holistik, yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga melibatkan aspek emosional dan sosial, sehingga lebih mudah diterima dan diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan partisipatif dapat menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan interaktif, yang pada gilirannya mendorong pengembangan keterampilan dan pengetahuan yang lebih efektif.



Gambar 6. Tim dan Peserta PKM Berfoto Bersama

PENUTUP

Simpulan

Melalui metode yang partisipatif ini, peserta tidak hanya diberikan kesempatan untuk memahami teori-teori dasar dalam jurnalistik, tetapi juga dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran yang memungkinkan mereka untuk mempraktikkan keterampilan jurnalistik yang diperoleh. Pendekatan ini dirancang untuk mendorong peserta aktif berpartisipasi dalam diskusi, simulasi, dan tugas-tugas praktikal yang mengasah kemampuan mereka dalam mengidentifikasi, mengolah, dan menyampaikan informasi secara efektif. Selain itu, mereka diberikan pemahaman mengenai pentingnya verifikasi informasi, etika jurnalistik, dan penerapan prinsip-prinsip dasar dalam penyajian berita.

Harapannya, dengan pendekatan ini, peserta tidak hanya memahami konsep jurnalistik secara teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Mereka dilatih untuk menjadi lebih kritis terhadap informasi yang mereka terima dan sampaikan, serta dilatih untuk menyusun laporan berita yang sesuai dengan standar jurnalistik yang baik. Dalam jangka panjang, hal ini diharapkan dapat memfasilitasi mereka untuk menjadi agen perubahan yang aktif, yang dapat menyampaikan informasi yang akurat, relevan, dan bermanfaat bagi masyarakat luas.

Dengan keterampilan jurnalistik yang dimiliki, peserta diharapkan tidak hanya berperan sebagai konsumen informasi, tetapi juga sebagai produsen informasi yang bertanggung jawab. Mereka akan lebih peka terhadap isu-isu penting yang berkembang di masyarakat dan mampu menyajikan informasi yang dapat membantu masyarakat memahami berbagai permasalahan secara lebih mendalam. Dengan demikian, keberhasilan mereka dalam menerapkan keterampilan jurnalistik diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam menciptakan ekosistem informasi yang sehat, transparan, dan demokratis, di mana masyarakat dapat dengan mudah mengakses berita yang kredibel dan dapat dipercaya.

Saran

1. Peningkatan Kapasitas Lanjutan: Kegiatan lanjutan berupa pelatihan tingkat lanjut untuk memperdalam teknik jurnalistik dan pemanfaatan teknologi digital.
2. Pengembangan Komunitas Citizen Journalism: Membentuk komunitas lokal yang aktif memproduksi dan menyebarkan informasi berkualitas, sekaligus menjadi agen literasi media.
3. Integrasi Literasi Jurnalistik dalam Kurikulum Pendidikan: Literasi jurnalistik perlu dimasukkan dalam kurikulum pendidikan untuk memperkuat pemahaman generasi muda terhadap pentingnya informasi yang akurat dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Allan, S., & Thorsen, E. (2009). *Citizen Journalism: Global Perspectives*. New York: Peter Lang.
- American Press Institute. (2014). *The Ethics of Journalism*. Washington, D.C.
- Berger, A. A. (2013). *Media and Society: A Critical Perspective (5th ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Bruns, A. (2008). *Blogs, Wikipedia, Second Life, and Beyond: From Production to Producership*. New York: Peter Lang.
- Carpentier, N. (2011). *Media and Participation: A Site of Ideological-Democratic Struggle*. Intellect Books. Bristol, UK
- Friggeri, A., Adamic, L. A., & Eckles, D. (2014). "Rumor Cascades." Proceedings of the 2014 Conference on Computer Supported Cooperative Work, 1013-1022. New York
- Gillmor, D. (2004). *We the Media: Grassroots Journalism by the People, for the People*. Sebastopol, CA: O'Reilly Media.
- Hermida, A. (2010). "From TV to Twitter: How Ambient News Became Ubiquitous." Brisbane, Australia: M/C Journal.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.

- Kovach, B., & Rosenstiel, T. (2001). *The Elements of Journalism: What Newspeople Should Know and the Public Should Expect*. New York: Crown Publishing Group.
- McNair, B. (2017). *Journalism and Democracy: An Evaluation of the Role of Journalism in the Digital Age*. London: Routledge.
- Mencher, M. (2010). *News Reporting and Writing (12th ed.)*. New York: McGraw-Hill.
- Silverman, C. (2014). *Verification Handbook: A Definitive Guide to Verifying Digital Content for Emergency Coverage*. Maastricht, Netherlands: European Journalism Centre.
- Singer, J. B. (2015). "User-Generated Visibility: Secondary Gatekeeping in a Shared Media Space." *New Media & Society*, 17(3), 319-338. London
- Tandoc, E. C., & Johnson, E. (2016). "Most Students Don't Think It's Okay to Post Fake News." *Journalism & Mass Communication Educator*, 71(4), 347-362. Thousand Oaks, CA
- Tandoc, E. C., Lim, Z. W., & Ling, R. (2018). "Defining 'Fake News'." *Digital Journalism*, 6(2), 137–153.
- UNESCO. (2018). *Journalism, 'Fake News' & Disinformation: Handbook for Journalism Education and Training*. Abingdon, UK
- Wardle, C., & Derakhshan, H. (2017). *Information Disorder: Toward an interdisciplinary framework for research and policymaking*. Strasbourg, France: Council of Europe.